

145

Jenderal Pol (Purn) Drs Chaeruddin Ismail, Mantan Kapolri:

# MENGAJARI ILMU MANAJEMEN HADAPI MASSA

**M**ANTAN Kapolri di era Gus Dur, Jenderal Pol Chaeruddin Ismail, ketika diminta komentarnya soal Dies Natalis ke-62 PTIK, lebih suka memilih bicara soal sejarah dan tujuan awal didirikannya perguruan tinggi perwira kader Polri itu pada 1946 lalu.

Saat itu, kata Chaerudin, Polri belum masuk ABRI, jadi para kader Polri lulusan PTIK, saat itu, diharapkan mampu berfikir secara ilmiah dalam menghadapi masalah polisi yang berkembang kompleks. Masalah ini tak bisa didekati dengan satu ilmu, tapi paling tidak ada ilmu hukum.

Karena itu, dari sejak berdirinya, PTIK terus dikembangkan dengan menempatkan orang-orang yang mampu mengajar. "Kalau kita di dunia luar ada paham sosialis, ada administrasi. Sementara Eropa Barat mengembangkan sistem kriminalistik. Itu dari perkembangan akademik. Tapi, menurut saya, suatu yang terus berkembang di PTIK tetap menjadi sekolah polisi satu-satunya, yang sifatnya mengajarkan doktrin-doktrin, memberikan wawasan kepada polisi terhadap persoalan yang makin berkembang," kata jenderal pengajar tetap di PTIK tersebut.

Menurut Chaeruddin Ismail, bahwa polisi tetap kader. "Kalau terjadi pilih ini salah, pilih itu salah, dalam menghadapi massa itu bukan kesalahan anggota di lapangan. Tapi kesalahan yang memberi perintah," kata Chaerudin.

Jenderal bintang empat itu menceritakan ketika dulu dia di lapangan, menghadapi massa yang jumlahnya sekitar 8.000 orang tidak terjadi kekerasan. Kalau sekarang ini terjadi kekerasan itu karena penerapan masalahnya yang tidak pas. "Memang PTIK tidak membekali keterampilan seperti itu. Saya melihat PTIK dengan lahirnya Kajian Ilmu Kepolisian (KIK), sebetulnya diharapkan membentuk ilmu kepolisian yang disiplin. PTIK harus melakukan pendekatan sendiri. Tapi itu blm terwujud karena tiga tahun terakhir, PTIK lebih banyak mengejar kuantitas dibandingkan kualitas," tandas jenderal yang tercatat sebagai mahasiswa PTIK tahun 1979 ini.

Jika sudah demikian, kata Chaerudin, terkesan seolah-olah lulusan Akabri harus masuk PTIK. "Sekarang saya tidak mau membimbing skripsi karena tak sanggup memaksakan seseorang lulus, padahal *gak* tahu apa-apa. Mereka suka malas, bikin frustrasi. Saya suka membimbing mahasiswa yg suka mencari sumber," katanya.

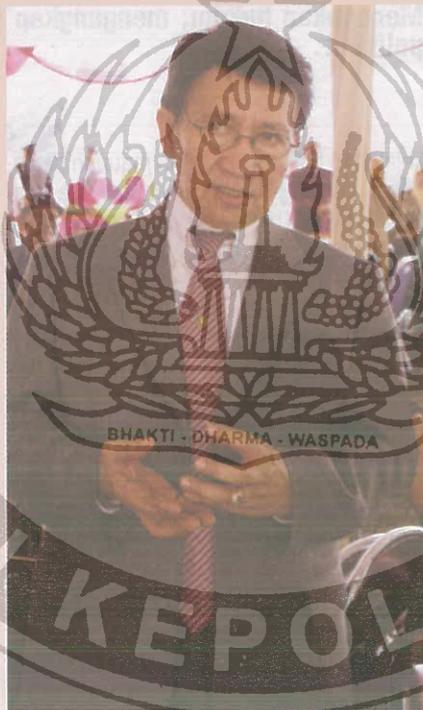


FOTO: EVA HARTINI

## PTIK BUKAN KHAYALAN

Chaeruddin menceritakan, ketika dia berpangkat mayor, ketika itu Kapolri dijabat Jenderal Anton Soedjarwo, soal PTIK terjadi pro-kontra. "Ketika itu, Pak Anton menganggap belajar di PTIK hanya mengkhayal, dia menganggap teori sebagai konsep yang abstrak dan tidak bisa diterapkan. Saya bilang tidak. Ilmu-kan memberi arah, sedangkan praktik memberikan hasil. Memang tidak semua pakai ilmu. Bagi seorang pemegang komando,

yang dibutuhkan adalah watak. Karena itu, militer-militer dulu, keputusan itu bukan yang paling benar, tapi yang paling pantas dengan situasi tertentu," tegasnya.

Karena itu, lanjut mantan Kepala Perencanaan PTIK ini, harus ada orang yang ahli mengatur sesuatu untuk berkembang. Begitu juga di PTIK, ilmu kepolisian ibarat mobil, harus ada seorang yang ahli menjalankannya. "Ini persoalan ilmu kepolisian, bagaimana ilmu itu mampu memberikan pengetahuan, bukan pro-kontra. Jadi PTIK sebagai Perguruan tinggi harus menyiapkan berbagai hal yang memungkinkan polisi terus mengetahui banyak hal. Dan, kemudian pengetahuan itu membuat dia menjadi polisi yang betul. Setiap keputusannya adalah pilihan yang pasti ada resiko. Pemimpin yang baik harus berani menerima resiko itu," urai Chaerudin.

Di polisi ada orang yang dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan lapangan, profesional mahir. Ada yg disiapkan untuk berpikir.

PTIK itu bukan membawa persoalan lapangan, tapi menyiapkan pengetahuan yang memungkinkan lulusannya terbuka pengetahuan hukum dan psikologinya untuk merespon perkembangan. "Tapi bagi saya yang sudah lama berkecimpung dalam dunia kepolisian, saya melihat kebanyakan polisi malas membaca maunya hanya menonton. Padahal teori positif banyaknya di buku bukan di film," katanya.

Seorang sarjana ilmu kepolisian harus memahami betul siapa yang memiliki pengetahuan itu, karena orang itu pasti memiliki kontribusi untuk mengembangkan ilmu. "Menurut saya ilmu pengetahuan tidak muncul dari awan, tapi harus dikembangkan. Itulah kelemahan yang saya lihat selama ini," kata Chaerudin yang lulus PTIK tahun 1981.

Karena kebijakan Polri, setelah lulus dia harus tinggal di PTIK untuk dipersiapkan mengikuti pendidikan pasca sarjana dengan gelar doktor, tapi saat itu tidak bisa karena Polri menjadi bagian dari ABRI. "Akhirnya saya belajar manajemen," kata Chaerudin. (cil)